

PERANCANGAN RUANG KONTEMPLASI DI KOTA SEMARANG DENGAN MENGGUNAKAN PENERAPAN *LIMINALITY*

Ramadian Adistya Andanto, Maya Andria Nirawati
Prodi Arsitektur Fakultas Teknik Universitas Sebelas Maret Surakarta
radistyaandanto@gmail.com

Abstrak

Dewasa ini, topik mengenai kesehatan mental telah banyak dibicarakan banyak kalangan muda. Beberapa dari mereka tidak tahu bagaimana menyelesaikan permasalahan yang dihadapinya, beberapa yang lain hanya diam termenung dan bertengkar dengan isi kepala, dan beberapa sisanya hanya ingin merasakan ketenangan dalam hidupnya. Berkontemplasi atau secara harfiah berarti merenung dan berpikir dengan sepenuh perhatian merupakan salah satu proses yang akan dan harus dihadapi oleh setiap manusia seiring bertambahnya kedewasaan. Melalui Kontemplasi seseorang dapat menemukan makna hidup, mencapai keputusan, dan mengambil langkah dalam menjalani kehidupan. Dalam Perancangan Ruang Kontemplasi, proses kehidupan individu digambarkan oleh Pendekatan Liminality yang mengambil tempat sebagai penggambaran keadaan seseorang dimana ia berada di ambang batas kehidupan serta isi pikirannya yang morat-marit. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menerapkan konsep liminality dalam perancangan ruang kontemplasi di Kota Semarang. Liminality, sebagai suatu konsep antara dan transformatif, diintegrasikan ke dalam proses perancangan ruang dengan tujuan menciptakan lingkungan yang mendorong pengalaman kontemplatif dan perubahan psikologis. Melalui pendekatan kualitatif, penelitian ini menggali potensi liminality dalam merancang ruang yang dapat menghasilkan pengalaman perantara antara dunia sehari-hari dan keadaan kontemplatif. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan panduan bagi perancang dalam memahami dan menerapkan konsep liminality dalam pengembangan ruang kontemplasi yang dapat meningkatkan kualitas kehidupan masyarakat di Kota Semarang.

Kata kunci: ruang kontemplasi, liminality, mental health.

1. PENDAHULUAN

Kota Semarang, sebagai ibukota Provinsi Jawa Tengah, menghadapi serangkaian isu yang semakin kompleks dan menantang. Selain tingginya laporan kasus bunuh diri, terdapat pula permasalahan pertumbuhan populasi yang cepat, urbanisasi yang tinggi, dan perubahan ekonomi telah membentuk transformasi sosial dan ruang di kota ini.

The Guardian menyatakan bahwa 86% milenial mengalami *quarter life crisis*. Pemicu *quarter life crisis* sangatlah bervariasi, diantaranya 57% merasa kesulitan mencari pekerjaan yang sesuai dengan *passion*, 57% mengalami tekanan lantaran belum memiliki rumah, dan 46% mengaku tertekan akibat belum memiliki pasangan. Sedangkan Dikutip dari The Conversation, Angka kasus gangguan kesehatan mental telah menunjukkan tren peningkatan di level global maupun Indonesia. Dalam definisi itu, gangguan kesehatan mental mencakup banyak bentuk, termasuk depresi, kecemasan, bipolar, gangguan makan, dan skizofrenia.

Permasalahan-permasalahan ini dapat menimbulkan trauma baik di tingkat rendah hingga tingkat kronis. Berdasarkan data laporan kasus bunuh diri oleh Polri (2023) terdapat 971 kasus dengan laporan tertinggi berasal dari Jawa Tengah sepanjang tahun 2023. Hingga bulan Oktober terdapat sekitar 356 laporan kasus bunuh diri di Jawa Tengah. Isu-isu tersebut menciptakan tantangan baru

dalam pengelolaan lingkungan, kesejahteraan masyarakat, dan keberlanjutan perkotaan. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah penciptaan ruang publik yang dapat mengakomodasi kebutuhan psikologis masyarakat di tengah perubahan dinamis ini.

Menurut KH Basuki (2019) Ruang kontemplasi diterjemahkan sebagai wadah individu untuk berdiam diri dalam keheningan, pencarian akan suatu kebenaran hakiki serta perenungan akan suatu kejadian yang mengusik sisi emosional, dapat menjadi wadah penyeimbang rutinitas bagi masyarakat urban yang memiliki banyak waktu luang ataupun sebagai pengisi waktu antara. Ruang Kontemplasi adalah sebuah objek bangunan yang berfungsi sebagai tempat individu untuk mencapai akhir keputusan atau kesimpulan atas pemikirannya yang kacau balau. Pengunjung dapat merenung, menenangkan diri, atau tenggelam dalam emosinya agar menjadi pribadi yang lebih baik melalui medium yang disediakan. Objek ini akan dirancang menggunakan pendekatan *Liminality* sebagai penggambaran proses pemikiran individu yang dilakukan pengunjungnya sebagai usaha perbaikan atas dirinya sendiri.

Seperti yang dikutip oleh Arnold van Gennep (1909) *Liminality* atau liminalitas berasal dari kata Latin untuk ambang (*limen*), dan mengacu pada kondisi yang memiliki status seperti celah atau lubang, atau sebagai perantara sesuatu. *Liminality* merujuk pada ritus (upacara keagamaan) peralihan yang ada pada masyarakat kecil di mana para pelakunya menjalani masa transisi dengan meninggalkan lingkungan asalnya sampai kembali bergabung dengan komunitasnya. Sedangkan menurut Victor (1982) *Liminality* adalah suatu periode dan wilayah ambiguitas, semacam ketidakpastian sosial, yang mempunyai beberapa ciri kehidupan sosiokultural yang mendahului dan mengikutinya.

2. METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang akan diterapkan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Menurut Creswell (2016) penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang mengeksplorasi dan memahami makna di sejumlah individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial. Metode ini akan menjabarkan tahapan-tahapan perancangan ruang kontemplasi.

1. Identifikasi Permasalahan

Tahap pertama adalah identifikasi permasalahan berdasarkan kontekstual di Kota Semarang. Permasalahan kontekstual ini akan menjadi landasan dalam perancangan ruang kontemplasi. Permasalahan atau isu yang diangkat adalah seputar permasalahan psikologis yang dialami masyarakat di Kota Semarang.

2. Pengumpulan Data

Tahap kedua adalah pengumpulan data. Data yang dikumpulkan merupakan data primer dan data sekunder. Data primer dikumpulkan dengan observasi untuk mengetahui data dan kondisi pada eksisting tapak. Data sekunder didapatkan melalui studi literatur dan studi preseden. Data yang dikumpulkan kemudian menghasilkan kriteria desain yang akan digunakan sebagai pedoman dalam analisis data dan penyusunan konsep desain.

3. Analisis Data

Tahap ketiga merupakan tahap analisis data. Analisis data adalah proses pengolahan data untuk menemukan informasi yang berguna. Informasi ini dapat dijadikan dasar untuk mengambil keputusan dalam memecahkan masalah.

4. Penyusunan Konsep Desain

Konsep desain adalah hasil dari rangkaian tahapan identifikasi isu dan permasalahan hingga analisis data untuk menjawab persoalan desain yang telah dirumuskan pada tahap awal yang bertujuan untuk menyelesaikan permasalahan atau isu kontekstual di Kota Semarang. Pada tahap ini terdiri dari sketsa desain, hasil analisis, serta rencana pengembangan.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Perancangan ruang kontemplasi merupakan penyelesaian beberapa permasalahan ataupun isu-isu yang terdapat di Kota Semarang. Beberapa diantaranya adalah kasus bunuh diri, kesehatan mental, penyembuhan dari trauma, serta kesehatan mental.

1. Konsep Tapak Ruang Kontemplasi

Site perancangan ruang kontemplasi terletak di kawasan bekas taman bermain Wonderia, tepatnya berada di Jalan Sriwijaya Nomor 29, Tegalsari, Kecamatan Candisari, Kota Semarang. *Site* seluas 3 hektar ini merupakan lahan kosong dengan terdapat beberapa eksisting berupa bekas taman bermain. Tapak ini dipilih karena terdapat potensi lokasi yang berada di pusat Kota Semarang serta akses dan letak yang strategis. Tapak memiliki Garis Sempadan Bangunan (GSB) 29 meter dari jalan utama, Koefisien Dasar Bangunan (KDB) 60%, dan minimal Ruang Terbuka Hijau (RTH) 30%. Tapak ini sendiri memiliki fungsi lahan sebagai kawasan peruntukkan wisata.

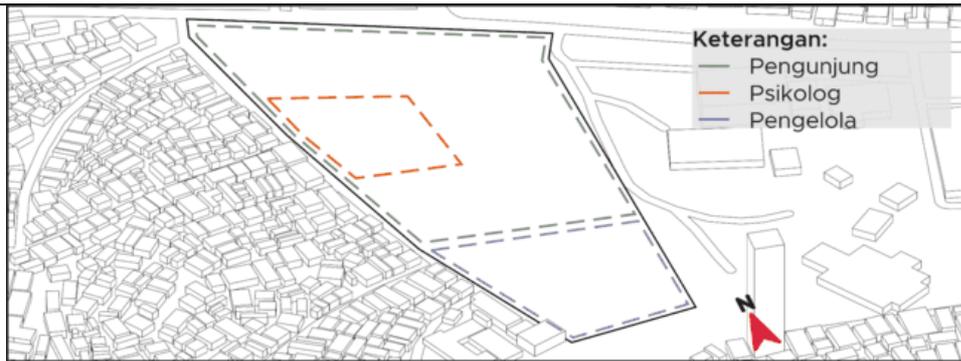


Gambar 1

Gambar Lokasi Tapak Tampak Atas

Sumber: Google Earth diolah Ramadian, 2023

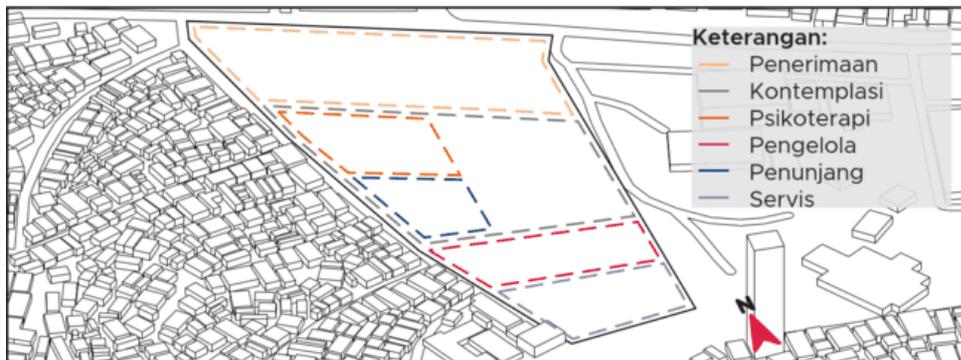
Pada konsep tapak ruang kontemplasi dibagi menjadi beberapa zona berdasarkan kebutuhan pengguna. Pengguna ruang kontemplasi dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu Pengunjung, Psikolog, dan Pengelola.



Gambar 2
Gambar Zona Berdasarkan Kelompok Pengguna

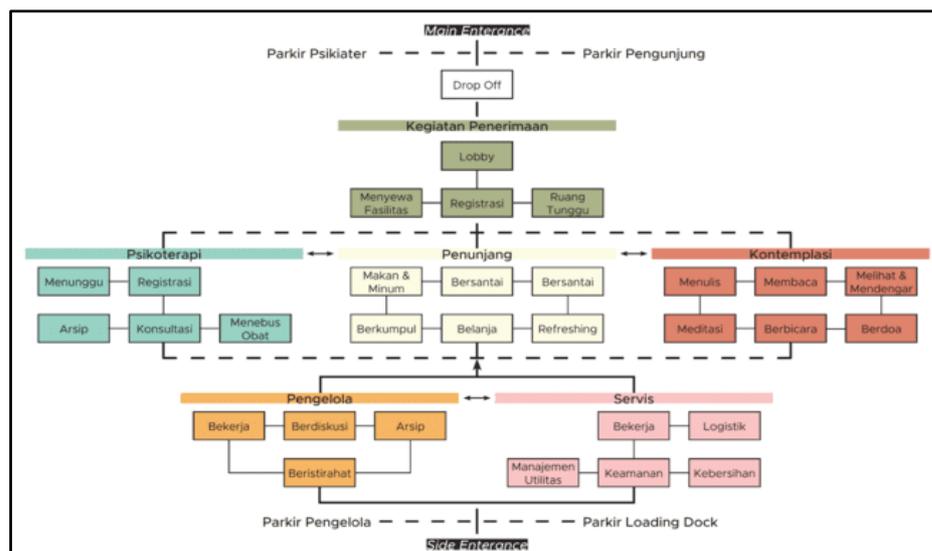
2. Konsep Peruangan Ruang Kontemplasi

Konsep peruangan yang diterapkan pada ruang kontemplasi berfungsi untuk memfasilitasi kebutuhan kegiatan. Kegiatan pengguna sendiri dibagi menjadi beberapa zona, yaitu zona penerimaan, zona kontemplasi, zona psikoterapi, zona pengelola, zona penunjang, dan zona servis.



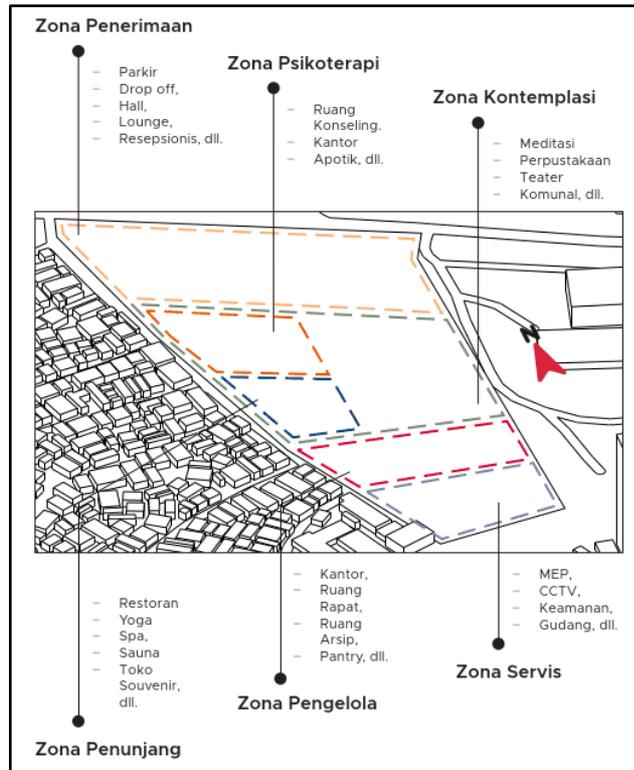
Gambar 3
Gambar Zona Berdasarkan Kegiatan Pengguna

Berdasarkan kegiatan pengguna kemudian ditentukan pola kegiatan pengguna. Pola kegiatan pengguna didasari oleh analisis terhadap alur kegiatan pengguna di ruang kontemplasi.

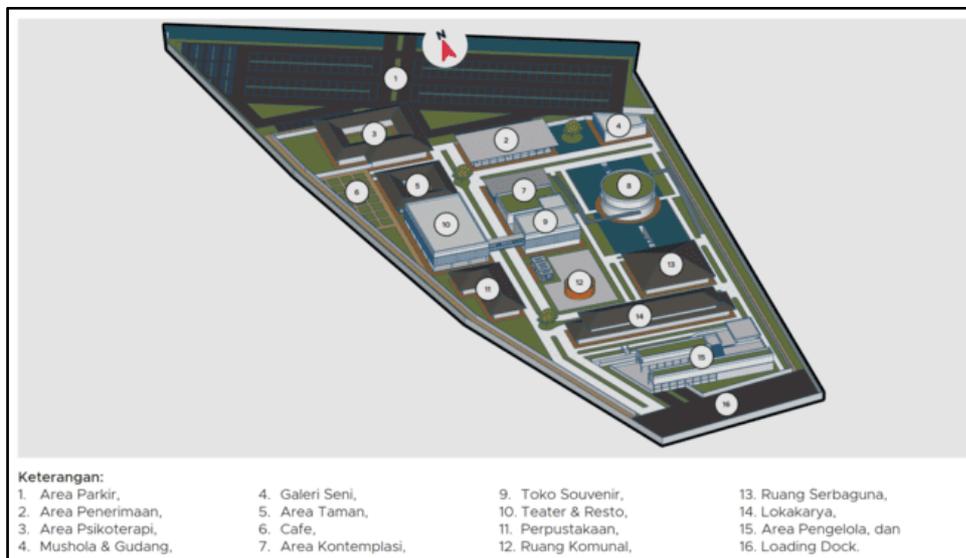


Gambar 4
Skema Analisis Pola Kegiatan Pengguna

Berdasarkan pola kegiatan pengguna kemudian dapat ditentukan kebutuhan ruang pada setiap zona.



Gambar 5
Gambar Analisis Peruangan berdasarkan Pola Kegiatan Pengguna

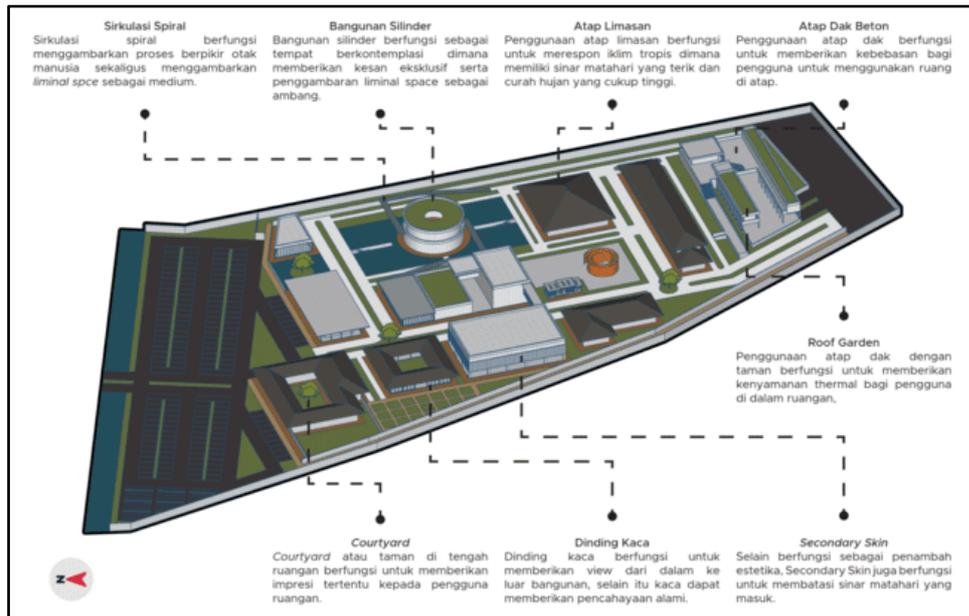


Gambar 6
Gambar Konsep Peruangan berdasarkan Pola Kegiatan Pengguna

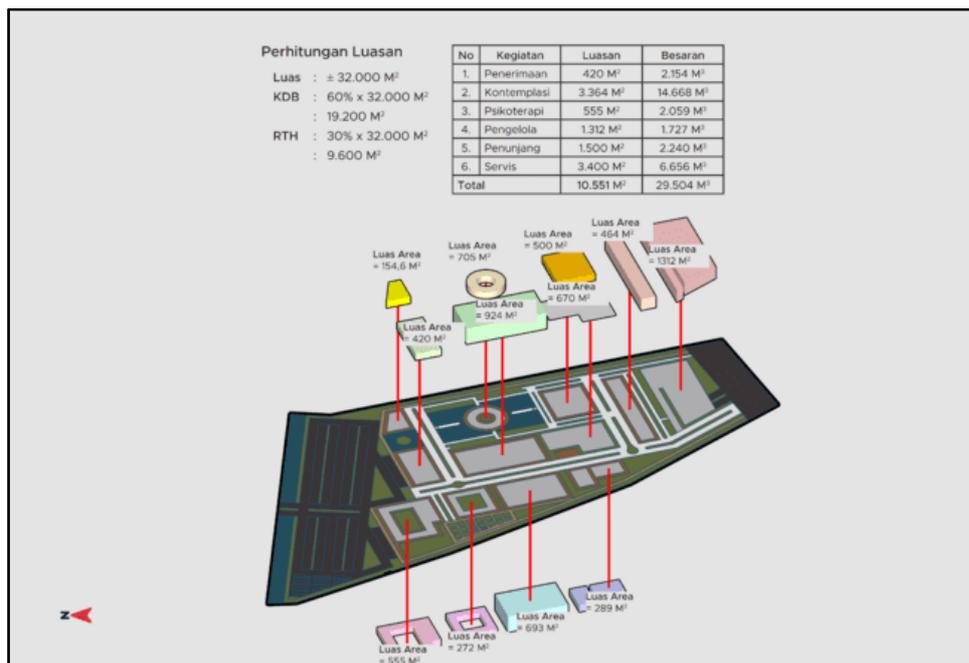
3. Konsep Bentuk dan Tampilan Ruang Kontemplasi

Pada konsep bentuk dan tampilan ruang kontemplasi menerapkan prinsip *liminality*. Sehingga bentuk dan tampilan akan berfokus pada sirkulasi, bentuk bangunan, serta material. Pengolahan bentuk dan tampilan juga ditujukan untuk mengusik sisi emosional dari pengunjung ruang kontemplasi. Selain itu pada penerapan bentuk dan tampilan juga

mengadopsi impresi-impresi berkontemplasi, antara lain material dan refleksi, bentuk dan bayangan, serta ruang dan cahaya.



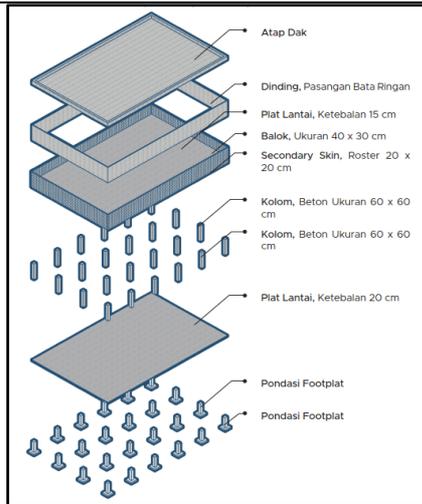
Gambar 7
Gambar Konsep Bentuk dan Tampilan



Gambar 8
Gambar Besaran dan Luasan Ruang

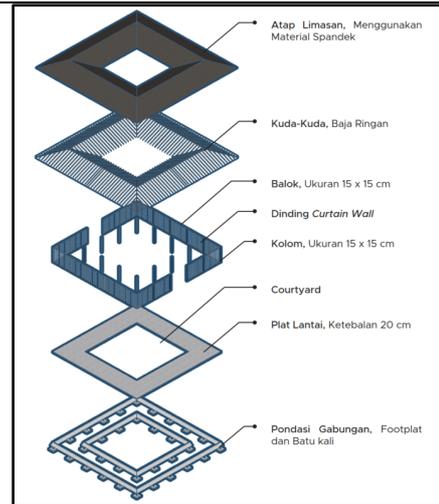
4. Konsep Struktur Ruang Kontemplasi

Penerapan struktur pada ruang kontemplasi berfokus pada penggunaan struktur yang memberikan keamanan dan kenyamanan bagi pengguna ruang kontemplasi. Struktur juga harus dapat menunjang dan tidak mengganggu kegiatan berkontemplasi pengguna.



Gambar 9

Gambar Struktur Tipe A: Atap Dak



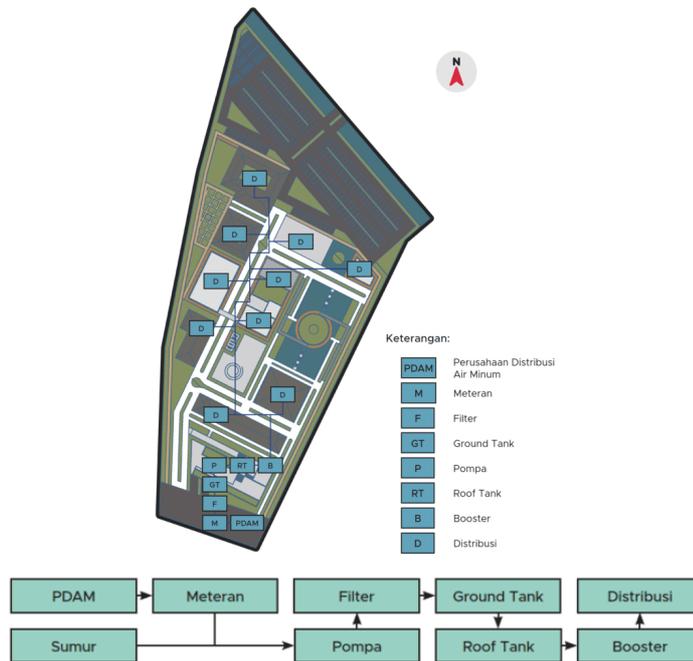
Gambar 10

Gambar Struktur Tipe B: Atap Limasan

5. Konsep Utilitas Ruang Kontemplasi

Konsep utilitas merujuk pada berbagai fungsi atau kegunaan yang dimiliki oleh ruang kontemplasi dan bagaimana bangunan tersebut dapat memenuhi kebutuhan penggunanya.

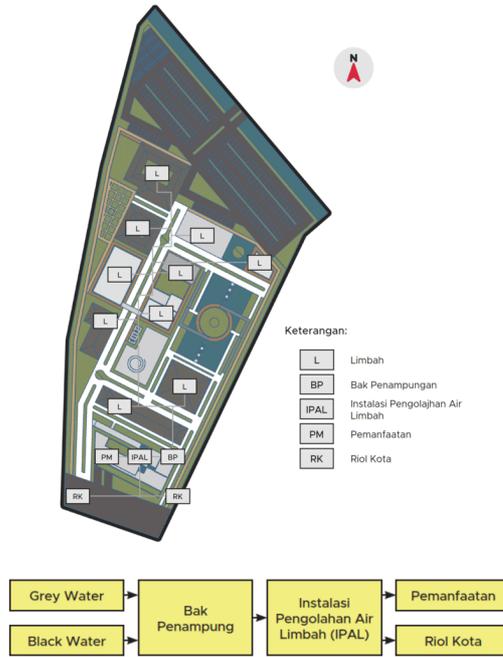
Air bersih memiliki berbagai fungsi utilitas yang sangat penting bagi kehidupan manusia dan ekosistem. Penggunaan air bersih akan memanfaatkan air dari PDAM serta sumur sebagai cadangan air bersih.



Gambar 11

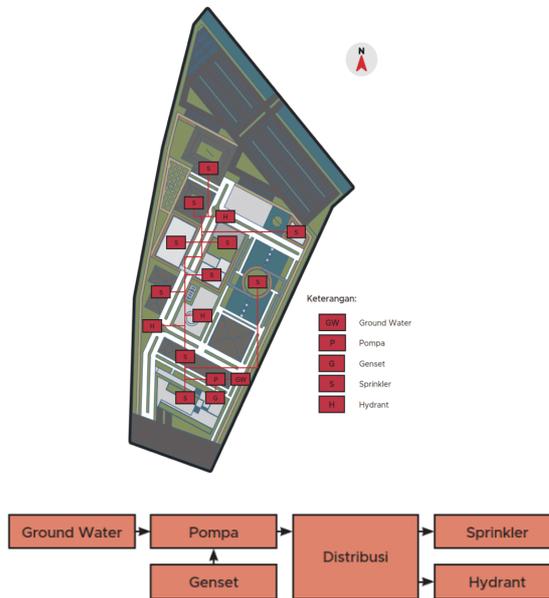
Konsep Utilitas Air Bersih

Air kotor atau air limbah memiliki beberapa fungsi utilitas yang perlu dikelola dengan baik untuk menjaga kesehatan manusia, lingkungan, dan keberlanjutan sumber daya alam. Untuk mengurangi limbah air kotor yang dihasilkan, dilakukan filtrasi pada limbah yang kemudian limbah dapat dimanfaatkan kembali.



Gambar 12
Konsep Utilitas Air Kotor

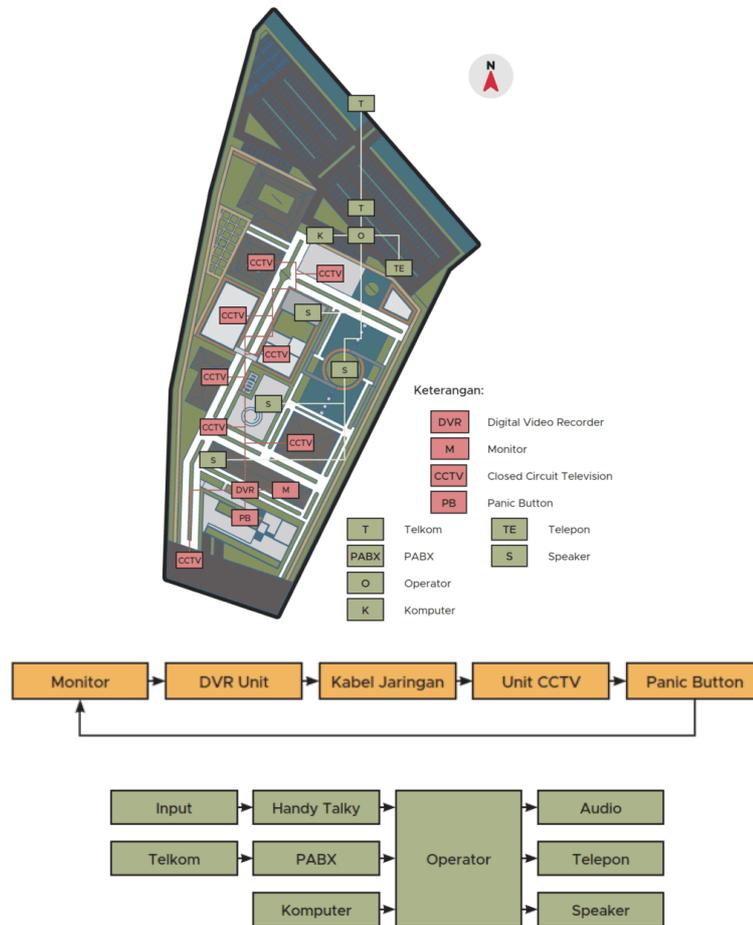
Utilitas pemadam atau alat pemadam kebakaran adalah peralatan yang dirancang khusus untuk memadamkan atau mengendalikan kebakaran. Fungsi utama dari utilitas pemadam adalah melindungi nyawa, harta benda, dan lingkungan dari bahaya kebakaran. Dalam upaya pencegahan kebakaran meluas diperlukan sistem pemadam kebakaran yang dapat aktif di saat genting.



Gambar 13
Konsep Utilitas Pemadam Kebakaran

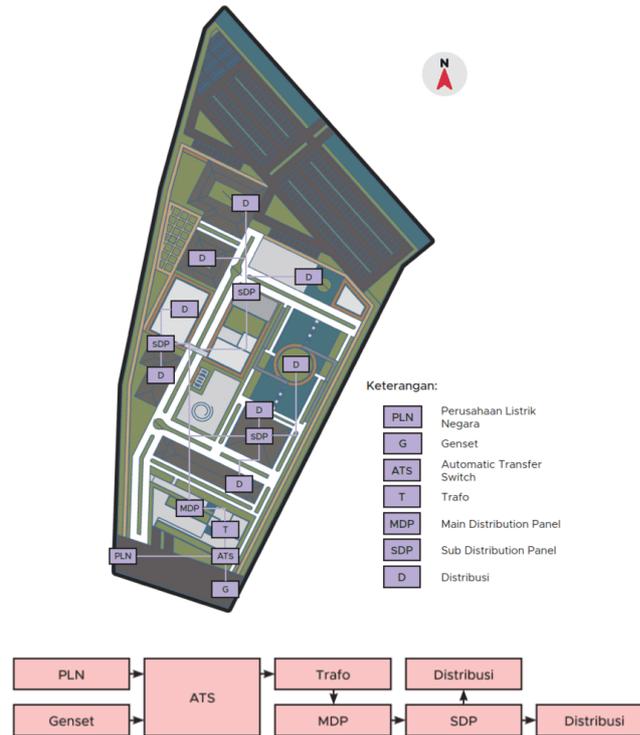
Utilitas komunikasi merujuk pada manfaat atau kegunaan yang diberikan oleh berbagai alat dan teknologi komunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi-fungsi ini melibatkan kemampuan alat komunikasi untuk memfasilitasi pertukaran informasi, interaksi sosial, dan konektivitas. Sistem CCTV memiliki beberapa fungsi utama yang melibatkan pengawasan, keamanan, dan pemantauan. Fungsi-

fungsi ini membuat CCTV menjadi alat yang penting dalam menjaga keamanan dan memantau aktivitas di berbagai lingkungan.



Gambar 14
Konsep Utilitas Komunikasi dan CCTV

Jaringan listrik memiliki berbagai fungsi utilitas yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Sistem Jaringan Listrik berperan menyuplai listrik yang berguna untuk mendukung aktivitas pengelola, psikolog, dan pengunjung.



Gambar 15
Konsep Utilitas Jaringan Listrik

Sistem pembuangan sampah memiliki berbagai fungsi utama yang sangat penting untuk menjaga kebersihan lingkungan, mencegah pencemaran, dan mendukung kesehatan pengguna ruang kontemplasi.



Gambar 16
Konsep Utilitas Pembuangan Sampah

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Perancangan ruang kontemplasi dengan penerapan *liminality* memiliki implikasi yang signifikan terhadap kesehatan mental, khususnya dalam konteks *quarter life crisis*, trauma, dan kasus bunuh diri. Ruang kontemplasi yang dirancang dengan konsep *liminality* dapat menjadi tempat yang mendukung individu yang sedang mengalami permasalahan akan kesehatan mental. Lingkungan yang menawarkan ketenangan dan refleksi dapat membantu individu menghadapi tantangan internal dan eksternal yang mungkin muncul selama periode ini.

Penerapan *liminality* dalam ruang kontemplasi juga dapat berperan dalam mendukung individu yang mengalami trauma. Lingkungan yang dirancang dengan hati-hati dapat memberikan tempat yang aman untuk proses penyembuhan dan pemulihan. Ruang yang memadukan elemen alam, pencahayaan yang lembut, dan keterlibatan pengguna dapat membantu menciptakan suasana yang menenangkan, membantu individu mengelola dampak psikologis dari pengalaman traumatis. Dalam konteks kasus bunuh diri, ruang kontemplasi dapat berperan sebagai sarana pencegahan dengan menyediakan lingkungan yang mendukung kesejahteraan mental. Konsep *liminality* dapat memainkan peran penting dalam membantu individu meresapi perasaan dan pemikiran mereka, memberikan kesempatan untuk refleksi mendalam, dan menawarkan jalan keluar alternatif dari ketidakpastian yang mungkin memicu pikiran bunuh diri.

Pentingnya penyediaan ruang kontemplasi yang memadukan *liminality* juga menggarisbawahi pentingnya kesadaran akan kesehatan mental di masyarakat. Integrasi ruang kontemplasi dalam desain lingkungan dapat menjadi salah satu upaya untuk menciptakan tempat yang mendukung kesejahteraan psikologis individu dan mencegah dampak buruk yang terkait dengan *quarter life crisis*, trauma, atau risiko bunuh diri.

REFERENSI

- Basuki, K. H. 2019. *Ruang Kontemplasi Sebagai Sarana dan Berapresiasi dengan Media Ruang Arsitektur yang Impresif*. Universitas Lampung. Jurnal Arsitektur, Vol. 09, No. 1, Februari 2019, 53-66.
- Connor-Smith, J. K., & Flachsbart, C. (2007). *Relations between personality and coping: A meta-analysis*. *Journal of Personality and Social Psychology*, 93(6), 1080–1107. <https://doi.org/10.1037/0022-3514.93.6.1080>
- Creswell, John W. 2016. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Edisi Keempat (Cetakan Kesatu). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Linley, P. A., & Joseph, S. (2009). *Post Traumatic Growth*. In *Encyclopaedia Of Positive Psychology* (pp. 1–4).
- Mawarpury, Marty. 2018. *Analisis Koping dan Pertumbuhan Pasca-trauma pada Masyarakat Terpapar Konflik*. Psikohumaniora: Jurnal Penelitian Psikologi, Vol 3, No 2 (2018): 211–222. DOI: <http://dx.doi.org/10.21580/pjpp.v3i2.2818>.
- Santosa, Harry. *Imajinasi dan Kreatifitas* (Bagian Pertama). Universitas Brawijaya. inherent.brawijaya.ac.id/vlm/login/index.php Diunduh pada tanggal 13 September 2023 pukul 1:07PM.
- Tedeschi, R. G., & Calhoun, L. G. (2004). *Posttraumatic growth: Conceptual foundations and empirical evidence*. *Psychological Inquiry*, 15(1), 1–18. Diunduh dari [https://www.researchgate.net/publication/280698717 Posttraumatic Growth Conceptual Foundations and Empirical Evidence](https://www.researchgate.net/publication/280698717_Posttraumatic_Growth_Conceptual_Foundations_and_Empirical_Evidence)
- Hill, Amelia. 2011. *The Quarter Life Crisis: Young, Insecure And Depressed*. The Guardian. <https://www.theguardian.com/society/2011/may/05/quarterlife-crisis-young-insecure-depressed> Diakses pada 13 September 2023.
- The Conversation. 2022. *Data Bicara: Gangguan Kesehatan Jiwa Di Indonesia Naik Dalam 30 Tahun Terakhir, Perempuan Dan Usia Produktif Lebih Tinggi*. <https://theconversation.com/data-bicara-gangguan-kesehatan-jiwa-di-indonesia-naik-dalam-30-tahun-terakhir-perempuan-dan-usia-produktif-lebih-tinggi-191768> Diakses pada 13 September 2023.